



JURNAL ABDI INSANI

Volume 13, Nomor 2, Februari 2026

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



PELATIHAN MENGOMPOS SAMPAH ORGANIK DI KELURAHAN KALIBEHER KABUPATEN WONOSOBO

Organic Waste Composting Training in Kalibeher Village, Wonosobo Regency

Nila Amania*, Rohatun Nihayah, Linda Ikawati, Nur Fatimah, Zahra Maulida Lubna

Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Sains Al Qur'an

Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibeher Kec. Mojotengah 56351

*Alamat Korespondensi: nila@unsiq.ac.id

(Tanggal Submission: 4 September 2025, Tanggal Accepted : 26 Februari 2026)



Kata Kunci :

*Sampah
Organik,
Pelatihan
Masyarakat,
Pengomposan*

Abstrak :

Permasalahan sampah organik masih menjadi tantangan di berbagai wilayah, termasuk di Kelurahan Kalibeher, Kabupaten Wonosobo, di mana sampah organik rumah tangga umumnya dibuang tanpa melalui proses pengolahan sehingga menimbulkan penumpukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membekali masyarakat, khususnya anggota PKK RT 05 RW 11 Munggang Bawah, dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah sampah organik menjadi kompos. Metode pelaksanaan meliputi survei kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, serta evaluasi melalui pra-test dan post-test. Instrumen analisis yang digunakan mencakup kuesioner pengetahuan dan sikap terhadap pengelolaan sampah organik untuk menggali perubahan perilaku dan persepsi peserta sebelum dan setelah pelatihan. Sebanyak 40 peserta terlibat dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan melalui kombinasi ceramah, praktik langsung, serta pemberian seperangkat fasilitas komposter rumah tangga. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, yaitu dari kisaran 35–50% pada pra-test menjadi 80–90% pada post-test. Peningkatan tertinggi tercatat pada aspek pemahaman manfaat pengomposan (50%) dan teknik dasar pembuatan kompos (48%). Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan, memperkuat keterampilan praktis pengelolaan sampah organik, serta mendorong terciptanya praktik berkelanjutan dalam rumah tangga. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada pengurangan volume sampah yang berakhir di TPA sekaligus mendukung terwujudnya lingkungan masyarakat yang lebih bersih, sehat, dan produktif.



Key word :	Abstract :
<i>Organic Waste, Community Training, Composting</i>	Organic waste management remains a major challenge in many regions, including Kalibeber Village, Wonosobo Regency, where household organic waste is generally discarded without proper processing, resulting in accumulation at the Final Disposal Site (TPA). This community service program aimed to equip residents, particularly members of the PKK RT 05 RW 11 Munggang Bawah, with knowledge and skills in processing organic waste into compost. The implementation methods included needs assessment, socialization, training, and evaluation through pre-test and post-test. A total of 40 participants took part in the training, which was conducted through a combination of lectures, hands-on practice, and the provision of household composting equipment. The evaluation results indicated a significant improvement in participants' knowledge, from 35–50% in the pre-test to 80–90% in the post-test. The highest improvement was observed in the understanding of the benefits of composting (50%) and the basic techniques of compost production (48%). These findings demonstrate that participatory-based training is effective in enhancing environmental literacy, strengthening practical skills in organic waste management, and fostering sustainable practices at the household level. Consequently, this program contributes to reducing the volume of waste disposed of at the TPA while supporting the creation of a cleaner, healthier, and more productive community environment.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Amania, N., Nihayah, R., Ikawati, L., Fatimah, N., & Lubna, Z. M. (2026). Pelatihan Mengompos Sampah Organik di Kelurahan Kalibeber, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Abdi Insani*, 13(2), 772-780. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i2.2984>

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang masih menjadi tantangan di berbagai wilayah Indonesia. Wilayah perkotaan menyumbang 70% dari total 62 juta ton sampah per tahun, yang dipengaruhi oleh aktivitas dan mobilitas penduduknya. Namun, pengelolaan sampah perkotaan di Indonesia masih belum optimal, dengan sekitar 32% sampah belum terkelola. Sistem yang digunakan umumnya masih bersifat konvensional, yaitu kumpul, angkut, dan buang secara reaktif. (Rahmawati & Syamsu, 2021). Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Wonorejo Wonosobo menerima rata-rata 110-120 ton sampah per hari, yang terdiri dari campuran sampah organik dan non-organik dengan dominasi sampah non-organik seperti plastik dan logam. Material non-organik ini sulit terurai secara alami, sehingga cenderung menumpuk dan memperbesar volume timbunan. Akibatnya, proses dekomposisi mikroba pada sampah organik menjadi lambat. Kondisi fisik TPA Sampah Wonorejo menunjukkan timbunan sampah yang telah mencapai ketinggian 50-60 meter dari permukaan tanah. Ketinggian ini mengindikasikan akumulasi sampah yang signifikan selama bertahun-tahun, sehingga menimbulkan tekanan dan kompresi pada lapisan bawah timbunan. (Annita et al., 2023)

Berbagai upaya pengelolaan telah dilakukan untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat, salah satunya melalui pembuatan bank sampah (Suryani, 2014), (Putra, 2020). Pengelolaan sampah secara mandiri dengan memanfaatkan Bank Sampah merupakan strategi untuk mengendalikan lonjakan volume sampah. Tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, pengelolaan ini juga mengembangkan hubungan sosial dan jaringan ekonomi yang



saling menguntungkan. (Siregar, 2024) Upaya tersebut telah dilakukan oleh Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Munggang Bawah RT 05/RW 11 yang berada di wilayah Kelurahan Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Kelompok ini telah rutin melaksanakan program pengumpulan sampah anorganik yang dikumpulkan dan disetorkan ke bank sampah setiap dua minggu sekali. Kelompok PKK ini mendapatkan hasil penjualan sampah setiap 2 minggu dengan rata-rata uang masuk ke kas kurang lebih sekitar Rp. 50.000 sampai Rp. 150.000,- Hasil penjualan sampah anorganik dimanfaatkan untuk menambah kas PKK, sekaligus sebagai sarana edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah.

Berdasarkan hasil survei dan diskusi dengan Kelompok PKK RT 05 RW 11 Munggang Bawah sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini, diketahui bahwa program pengelolaan sampah anorganik telah berjalan dengan baik. Namun demikian, masih terdapat persoalan yang belum sepenuhnya teratasi, yakni pengelolaan sampah organik. Sampah organik yang berasal dari aktivitas rumah tangga, seperti sisa makanan, daun-daunan, dan limbah dapur, umumnya masih dibuang tanpa melalui proses pengolahan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya penumpukan sampah di bak penampungan RT 05/RW 11 yang kemudian berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Wonosobo.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akmal *et al.*, 2024), (Utami *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa peningkatan volume sampah, apabila tidak dikelola secara tepat, akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun kesehatan makhluk hidup. Lebih lanjut, penelitian tersebut menegaskan bahwa sampah organik, khususnya sisa makanan dari pasar atau rumah tangga, memiliki potensi untuk diolah menjadi kompos. Produk kompos ini tidak hanya bermanfaat dalam memperbaiki kualitas tanah dan mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga dapat bernilai ekonomis dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Oleh karena itu, program yang tepat untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah organik di RT 05 RW 11 adalah pelaksanaan mengompos skala rumah tangga, yang dapat mengurangi volume sampah organik dan menghasilkan kompos yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kurangnya pengetahuan, keterampilan, serta fasilitas pendukung menjadi kendala utama dalam optimalisasi pengelolaan sampah organik di lingkungan Kelompok PKK Munggang Bawah. Solusi yang diperkirakan efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui program pelatihan dan pendampingan pembuatan kompos rumah tangga berbasis teknologi sederhana, edukasi berkelanjutan tentang manfaat pengelolaan sampah organik, serta penyediaan satu set perlengkapan mengompos yang terdiri dari wadah komposter, buku panduan mengompos, sarung tangan dan aktivator pengomposan. Penyediaan fasilitas ini akan mendukung praktik langsung dan memastikan keberlanjutan kegiatan setelah pelatihan. Menurut (Jufani *et al.*, 2025), Investasi pada pendidikan dan pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga merupakan strategi jangka panjang yang krusial untuk membangun organisasi yang adaptif, tangguh, dan berkelanjutan.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan mengolah sampah organik menjadi kompos, mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, menumbuhkan budaya pengelolaan sampah berkelanjutan, serta mendorong pemanfaatan hasil kompos sebagai sumber daya ekonomi dan ekologis. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan produktif bagi masyarakat Kelurahan Kalibeber.

METODE KEGIATAN

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sejak awal bulan Mei hingga akhir September 2025, berlokasi di Kelompok PKK RT 05 RW 11 Munggang Bawah, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim dosen dan mahasiswa dari Program Studi Ilmu Hukum dan Program Studi Hukum Keluarga Islam,



Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo. Sasaran kegiatan adalah 40 orang anggota Kelompok PKK RT 05 RW 11 Munggang Bawah sebagai mitra pelaksanaan program. Rangkaian kegiatan dirancang melalui beberapa tahapan, meliputi: (1) Survei lokasi, (2) Koordinasi dan persiapan, (3) Sosialisasi program, (4) Pelatihan pengomposan sampah organik, (5) Monitoring dan evaluasi, serta (6) Penyusunan luaran.

Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan survei ke lokasi mitra untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, khususnya terkait kondisi dan praktik pengelolaan sampah di lingkungan sasaran. Selanjutnya, pada tahap koordinasi dan persiapan, tim pelaksana melakukan identifikasi metode pelatihan yang relevan dengan kebutuhan serta menyesuaikan materi dengan kondisi mitra. Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi yang bertujuan memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai konsep pengelolaan sampah organik dan anorganik sebagai langkah persiapan menuju pelatihan inti.

Tahapan pelatihan pengomposan sampah organik dilaksanakan melalui kombinasi metode ceramah dan praktik langsung. Pada tahap ini juga dilakukan penyerahan hibah berupa seperangkat tong komposter kepada mitra. Materi yang disampaikan dalam sesi ceramah mencakup: (a) Edukasi mengenai tanggung jawab individu terhadap sampah yang dihasilkan, (b) Pengenalan jenis sampah organik dan anorganik, (c) Identifikasi sampah organik yang dapat dikompos beserta bahan pendukung yang diperlukan, (d) Pelatihan teknis proses pengomposan, dan (e) Inovasi pengomposan menggunakan tong komposter dengan ruang pemisah antara pupuk cair dan pupuk padat untuk memudahkan pemanenan hasil kompos. Setelah sesi pelatihan, dilakukan tahapan evaluasi yang bertujuan memantau penerapan teknik pengomposan di rumah masing-masing peserta satu bulan setelah kegiatan.

Metode praktik langsung memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan partisipasi aktif peserta selama pelatihan. Evaluasi efektivitas program dilakukan melalui penyebaran kuesioner pra dan pasca kegiatan, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam teknik pengomposan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik guna menggambarkan peningkatan pemahaman sekaligus mengukur keberhasilan metode pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pengomposan sampah organik dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2025 bertempat di SDN 01 Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Kegiatan ini diikuti oleh 40 orang anggota PKK RT 05 RW 11 Munggang Bawah sebagai peserta. Rangkaian acara dimulai dengan sambutan sekaligus pembukaan oleh Ketua Tim Pelaksana Program Kemitraan Masyarakat (PKM), yang kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua PKK RT 05 RW 11 Munggang Bawah selaku mitra pengabdian. Setelah itu, sesi inti berupa penyampaian materi pelatihan mengenai teknik pengomposan sampah organik disampaikan oleh anggota tim PKM bekerja sama dengan pegiat lingkungan dari Samitra Lingkungan Wonosobo. (Gambar 1)



Gambar 1. Penyampaian Materi Pelatihan

Secara umum, kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi serta keterlibatan langsung saat praktik pembuatan kompos. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik serta keterampilan praktis dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi produk yang bermanfaat. Menurut (Missouri *et al.*, 2023) dan (Lestari *et al.*, 2023) model pelatihan berbasis masyarakat dapat menjadi instrumen efektif dalam merubah perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah. Dengan terus mendukung kegiatan dan implementasi yang serupa, diharapkan dapat menciptakan perubahan nyata dalam arah yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. (Gambar 2 dan 3)



Gambar 2. Penyampaian Materi Praktik Pengomposan



Gambar 3. Peserta bergantian praktik mengompos sampah organik

Dalam rangka mendukung keberlanjutan praktik pengelolaan sampah organik, peserta pelatihan tidak hanya memperoleh materi teoritis dan praktik langsung, tetapi juga difasilitasi dengan seperangkat sarana pengomposan. Set komposter yang diberikan terdiri atas tong komposter dengan inovasi sekat untuk memisahkan hasil pupuk cair dan pupuk padat sehingga dapat dipanen secara optimal. Selain itu, peserta juga menerima tiang besi penyangga yang berfungsi memudahkan peletakan tong komposter agar lebih stabil dan ergonomis dalam penggunaannya.

Sebagai pendukung operasional, setiap peserta dibekali dengan buku panduan mengompos yang berisi langkah-langkah teknis pengolahan sampah organik, sarung tangan karet untuk menjaga higienitas dan keamanan selama proses, serta cairan bio-aktivator yang berfungsi mempercepat proses dekomposisi bahan organik. Penyediaan sarana ini bertujuan untuk memastikan peserta mampu menerapkan teknik pengomposan secara mandiri di lingkungan rumah tangga. (Gambar 4)



Gambar 4. Set Komposter yang dihibahkan kepada peserta pelatihan

Pemberian fasilitas pendukung ini sejalan dengan hasil penelitian (Azillah, 2023) dan (Pratiwi, 2022) yang menegaskan bahwa keberlanjutan program pengelolaan sampah rumah tangga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan alat dan bahan pendukung yang memadai. Peserta yang dilengkapi dengan sarana pengomposan cenderung lebih konsisten dalam melakukan praktik mengompos di rumah, karena prosesnya menjadi lebih mudah, higienis, dan terarah. Dengan demikian, penyediaan set komposter dalam kegiatan ini merupakan strategi penting untuk memastikan keberlanjutan program sekaligus mendorong terbangunnya budaya pengelolaan sampah organik di tingkat komunitas.

Metode praktik pengomposan yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan disertai penyediaan sarana pendukung memiliki potensi replikasi yang tinggi untuk diterapkan pada kelompok PKK lainnya. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari proses pembelajaran, praktik langsung pengolahan sampah organik, hingga tahap evaluasi hasil. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan warga, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pengelolaan lingkungan di tingkat komunitas. Selain itu, penggunaan perangkat komposter yang sederhana dan efisien menjadikan metode ini mudah diadaptasi, sehingga relevan diterapkan di berbagai konteks sosial dan geografis. Dengan dukungan kelembagaan lokal seperti kader lingkungan atau kelompok PKK, model pengomposan partisipatif ini berpotensi menjadi praktik baik (*best practice*) dalam mendorong kemandirian dan keberlanjutan pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebanyak 40 peserta terlebih dahulu mengikuti pra-test dengan tujuan memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan mereka terkait pengelolaan sampah organik. Setelah seluruh rangkaian kegiatan pelatihan selesai, peserta kembali mengikuti post-test untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi pengomposan sampah organik, dilakukan evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan Pengomposan Sampah Organik

No	Materi Pelatihan	Pemahaman Sebelum (%)	Pemahaman Sesudah (%)	Peningkatan (%)
1	Pengertian sampah organik dan manfaat pengomposan	35	85	50
2	Jenis-jenis sampah organik rumah tangga	50	90	40
3	Tahapan dan teknik dasar pembuatan kompos	40	88	48
4	Penggunaan alat/media dalam proses pengomposan	35	82	47
5	Pemanfaatan hasil kompos untuk tanaman	35	80	45

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan pengomposan sampah organik efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Peningkatan pemahaman dari kisaran 35–50% pada pra-test menjadi 80–90% pada post-test menegaskan bahwa metode penyuluhan dan praktik langsung memiliki kontribusi signifikan terhadap proses pembelajaran masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengelolaan sampah mampu meningkatkan literasi lingkungan sekaligus mendorong perubahan perilaku pada tingkat rumah tangga (Astar *et al.*, 2024)

Lebih lanjut, aspek peningkatan terbesar pada materi pemanfaatan hasil kompos untuk tanaman mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep dasar pengomposan, tetapi juga mampu melihat nilai ekonomis dan ekologis dari praktik tersebut. Hal ini mendukung pandangan bahwa keberlanjutan program pengelolaan sampah organik sangat dipengaruhi oleh pemahaman manfaat langsung yang dirasakan masyarakat (Rismawati *et al.*, 2025), (Wandira *et al.*, 2024).

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi menciptakan praktik berkelanjutan yang dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sekaligus mendukung pembangunan lingkungan yang lebih sehat dan produktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan pengomposan sampah organik yang dilaksanakan bersama Kelompok PKK RT 05 RW 11 Munggang Bawah di Kelurahan Kalibeber, Kabupaten Wonosobo, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dari kisaran 35–50% pada pra-test menjadi 80–90% pada post-test, dengan peningkatan tertinggi pada materi pemahaman manfaat pengomposan (50%) serta teknik dasar pembuatan kompos (48%). Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif yang dipadukan dengan praktik langsung dan pemberian fasilitas komposter mampu mendorong terciptanya praktik pengelolaan sampah organik rumah tangga yang lebih berkelanjutan, sekaligus berkontribusi pada pengurangan volume sampah yang berakhir di TPA.



Sebagai tindak lanjut, pelatihan serupa di masa mendatang perlu dilengkapi dengan sistem pendampingan berkelanjutan agar peserta memperoleh bimbingan teknis dan motivasi secara kontinu dalam menerapkan praktik pengomposan di rumah maupun lingkungan sekitarnya. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui kunjungan lapangan, forum belajar warga, atau kelompok monitoring yang melibatkan kader lingkungan setempat. Selain itu, perlu disusun materi lanjutan yang mencakup aspek manajemen hasil kompos, pemanfaatan produk turunan (seperti pupuk cair dan media tanam), serta pengembangan kewirausahaan berbasis pengelolaan sampah organik. Upaya ini akan lebih efektif apabila didukung melalui kolaborasi multipihak antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta, sehingga terbentuk ekosistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dengan demikian, praktik pengomposan tidak hanya menjadi kegiatan teknis, tetapi juga gerakan sosial dan ekonomi yang berkontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terimakasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kemendikbudristek, atas dukungan pendanaan melalui skema hibah Pengabdian kepada Masyarakat dengan nomor kontrak 022/LL6/PM/AL.04/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok PKK RT 05 RW 11 Munggang Bawah yang telah berpartisipasi aktif dan berperan sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A., Ndibale, W., & Sumarlin, S. (2024). Analisis Potensi Sampah Organik untuk Perencanaan Pengomposan (Studi Kasus: Pasar Anduonohu, Kota Kendari). *Jurnal TELUK: Teknik Lingkungan UM Kendari*, 4(1), 11–13. <https://doi.org/10.51454/teluk.v4i1.616>
- Annita, A. V., Lestari, A., & Adi, N. P. (2023). Dampak Timbunan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Wonorejo Kabupaten Wonosobo terhadap Lingkungan Tanah. *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(1), 24–30.
- Astar, I., Suci, I. A., & Suryani, R. (2024). Pelatihan Pembuatan Pupuk Bokashi sebagai Media Tanam Organik pada Lahan Pekarangan. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 2169–2176. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1617>
- Azillah, N. (2023). *Strategi Keberlanjutan Program Pengolahan Sampah sebagai Pemberdayaan Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana di Hutan Kota Pesanggrahan Kelurahan Lebak Bulus Jakarta Selatan* (Skripsi).
- Jufani, A. P., Aliza, S. W., Syafila, S., & Solissa, A. A. (2025). Peran Pendidikan dan Pelatihan dalam Pengembangan Kapasitas Organisasi yang Berkelanjutan. *Hikamatzu: Journal of Multidisciplinary*, 2(1).
- Lestari, E. B., Ngatimin, P., & Yuwana, R. Y. (2023). Pengembangan Model Pelatihan dan Pendampingan Berbasis Online untuk Meningkatkan Keterampilan Pertanian Organik. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15–20.
- Missouri, R., Annafi, N., Lukman, L., Khairunnas, K., Mutmainah, S., Fathir, F., & Alamin, Z. (2023). Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat melalui Pelatihan Pengelolaan Sampah. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 91–101. <https://doi.org/10.52266/taroa.v2i2.2617>
- Pratiwi, S. A. (2022). Pengelolaan Sampah dan Partisipasi Masyarakat terhadap Sampah Rumah Tangga di RW 06 Percontohan Pengurangan Sampah Kelurahan Kebon Kosong, Jakarta Pusat. *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 20(1), 42–51. <https://doi.org/10.21831/gm.v20i1.45099>



- Putra, W. T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 69–78.
- Rahmawati, A. F., & Syamsu, F. D. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah Berkelanjutan pada Wilayah Perkotaan di Indonesia. *Jurnal Binagogik*, 8(1), 1–12.
- Rismawati, R., Qomariah, A. I., Fadilah, N., Musarofah, T., Zahra, D. L., & Nurlaila, N. (2025). Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Cikalang Girang. *Jendela PLS*, 10(1).
- Siregar, R. A. (2024). Pemanfaatan Bank Sampah untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Bank Sampah Anyelir. *Servitium Smart Journal*, 2(2), 122–133. <https://doi.org/10.31154/servitium.v2i2.14>
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), 71–84.
- Utami, A. P., Pane, N. N. A., & Hasibuan, A. (2023). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Cross-Border*, 6(2), 1107–1112.
- Wandira, R. S., Susanti, G., & Hans, A. (2024). Paradigma Baru Pengelolaan Sampah: Peran Budaya Organisasi dan Kapabilitas Dinamis dalam Program Bank Sampah. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 4(2), 347–360.